

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Munisa¹, Ristra Sandra Ritonga²

- 1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia
- 2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia
munisa@pancabudi.ac.id

RINGKASAN - Dalam dunia pendidikan anak-anak akan diarahkan ke aspek perkembangan yang positif. Salah satu aspek yang berpengaruh dari anak-anak hingga dewasa yaitu aspek moral. Moral biasanya diajarkan sejak dini melalui kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, termasuk dalam menjaga tubuh mereka sehingga mereka tahu mana yang boleh dilihat dan disentuh sehingga tidak terjadi *child abuse* yang marak beredar sekarang ini. Pada sistem sekolah Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kasus kekerasan dan penyimpangan seksual terhadap anak di bawah umur. Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di lingkungan mereka sendiri disebabkan oleh beberapa variabel, salah satunya adalah tidak adanya pendidikan seks bagi anak dan masyarakat. Mereka yang percaya bahwa pendidikan seks untuk anak-anak adalah tabu terbukti tidak benar. Bagaimana anak-anak dididik di rumah dan di sekolah secara langsung terkait dengan pendidikan seksual. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan seks dengan perkembangan moral anak di Desa Lau Gumba ($r_{xy} = 0,567$; $p = 0,000 < 0,010$). Artinya semakin tinggi pendidikan seks, maka semakin tinggi perkembangan moral anak Desa Lau Gumba. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seks, maka semakin rendah perkembangan moral anak Desa Lau Gumba. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Perkembangan Moral

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan lugu, dan orang tua serta lingkunganlah yang akan mengembangkan karakternya. Baik buruknya karakter bergantung pada bagaimana orang tuanya dibesarkan dan lingkungan tempat tinggalnya. Pada masa kanak-kanak, anak akan mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, adalah

kewajiban orang tua untuk membimbing anak-anaknya ke arah kebajikan. Karena tahap awal keberadaan seorang anak adalah yang paling krusial sekaligus paling rapuh. Jika lingkungan anak negatif, maka akan berdampak signifikan pada masa depannya. Pada kenyataannya, ia dapat melakukan perilaku ilegal karena isu kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Perkembangan moral pada awal kehidupan tidak dimulai sejak lahir, melainkan berkembang seiring waktu ketika anak memperoleh pengalaman baru. Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh dua variabel: pengaruh internal atau internal dan faktor eksternal atau eksternal. Faktor kepribadian individu yang telah diberkahi dengan berbagai potensi, termasuk akal dan hati nurani, terdiri dari faktor internal atau internal. Sementara itu, kekuatan eksternal atau keadaan eksternal berdampak pada perkembangan moral anak usia dini. Unsur eksternal meliputi konteks atau kondisi di mana seseorang hidup, serta konteks sosial atau cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik harus membimbingnya agar kelak ia memiliki pertumbuhan moral yang sehat dan efektif menerapkan akhlaknya.

Banyak kasus yang terjadi penyimpangan pada anak karena tidak terbentuknya moral yang baik pada anak sejak dini. Hal ini didukung oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bahwa insiden kekerasan terhadap anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam tiga tahun sebelumnya, ada 45 insiden kekerasan terhadap anak per bulan, menurut statistik KPAI (Ferri, 2015). Untuk mencegah hal ini terjadi, orang tua dan lingkungan terdekat anak-anaknya paling tepat untuk memberikan pencegahan.

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Orang tua seharusnya tidak melihat pendidikan seksual sebagai hal yang tabu dan menahan diri untuk tidak memberikan pengetahuan yang relevan kepada anak-anak mereka. Pendidikan seksual untuk anak usia dini sangat penting. Pemberian pendidikan seksual harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Cara

di mana pendidikan seksual diberikan kepada anak-anak bervariasi sesuai dengan usia mereka. Topik yang dibahas mungkin sama, tetapi penjelasannya disesuaikan dengan usia, kapasitas kognitif, dan perkembangan emosi anak.

Beberapa orang tua yang percaya bahwa pendidikan seksual untuk anak-anak adalah tabu terbukti tidak benar. Bertentangan dengan apa yang diyakini kebanyakan orang, pendidikan seks cukup komprehensif. Pendidikan seksual terkait erat dengan bagaimana anak-anak dididik di rumah dan di kelas. Menurut Suwaid (2010), ada beberapa cara untuk mengarahkan kecenderungan seksual anak, antara lain: 1) melatih anak untuk meminta izin sebelum memasuki rumah atau kamar orang tuanya; 2) membiasakan anak menunduk dan menutup aurat; 3) memisahkan tempat tidur anak; 4) mempraktekkan mandi wajib; dan 5) menjelaskan perbedaan gender.

Ada beberapa contoh yang muncul karena kurangnya informasi mengenai masalah seksual. Ketika seorang anak telah mengalami kesulitan seksual, hal ini dilihat oleh banyak orang tua sebagai hal yang penting. Salah satunya cara untuk memerangi kecenderungan ini adalah dengan mengajarkan anak-anak kita perspektif agama yang benar tentang seksualitas. Saat ini, kita harus mengubah mentalitas orang tua yang percaya bahwa membahas seksualitas dilarang.

Sebagai orang tua, lebih baik untuk membina lingkungan di mana anak-anak mereka merasa bebas untuk bertanya kepada mereka apa pun yang ingin mereka ketahui tentang seks, karena berkaitan dengan perkembangan mereka sendiri, daripada bertanya kepada orang lain yang belum tentu bertanggung jawab. Anak-anak tidak diragukan lagi lebih bahagia ketika orang tua mereka lebih menerima pertanyaan mereka. Dan orang tua dan anak mampu menjalin komunikasi yang efektif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris berapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap perkembangan moral anak di Desa Lau Gumba Kecamatan Berasatagi Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap perkembangan moral anak di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Penelitian dilakukan di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Waktu penelitian direncanakan dilakukan mulai 1 (satu) bulan setelah pengumuman hibah internal kampus Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan hanya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap perkembangan moral anak. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini sejumlah 27 orang. Arikunto (2010) mengatakan bahwa jika jumlah subjek kurang dari 100, sebaiknya menerima semua orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi (Total Sampling). Seluruh masyarakat dalam penelitian ini akan dijadikan sampel penelitian, termasuk sebanyak 27 orang tua yang memiliki anak usia dini.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu pengaruh pendidikan seks terhadap perkembangan moral digunakan Analisis Regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 08 Januari 2022 pada orang tua yang berada di Desa Lau Gumba sebanyak 25 orang. Data dari penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, artinya digunakan sebagai data uji coba sekaligus data penelitian. Skala disebar sebanyak 25 eksampul dan semuanya dapat dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala pendidikan seks dan skala perkembangan moral tersebut. Alat ukur

yang digunakan berupa skala pendidikan seks yang terdiri dari 25 butir dan skala perkembangan moral yang terdiri dari 20 butir. Peneliti dibantu oleh para mahasiswi, meminta izin waktu orang tua dan memberikan maksud dan tujuan menyebarkan skala.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode regresi sederhana diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara Pendidikan seks dengan perkembangan moral, dimana koefisien $R = 0.752$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,05$.

Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara prediktor Pendidikan seks dengan variabel terikat perkembangan moral adalah sebesar $R^2 = 0.567$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh pemberian Pendidikan seks yang memiliki pengaruh sebesar 56.7%.

Tabel 7. Rangkuman Perhitungan *Regression*

Statistik	Koefisien R	Koef. Det. (R^2)	p	BE%	Ket
X – Y	0.752	0.567	0.000	56.7	S

Pembahasan

Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil bahwa ada pengaruh antara pendidikan seks dengan perkembangan moral pada anak di Desa Lau Gumba, hal ini ditunjukkan dengan koefisien $R = 0.752$; $p < 0,05$ yang artinya semakin tinggi pemahaman pendidikan seks maka akan semakin tinggi perkembangan moral anak, dan sebaliknya semakin rendah pemahaman pendidikan seks maka akan semakin rendah perkembangan moral anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Dalam penelitian ini diketahui pendidikan seks memiliki pengaruh sebesar 56,7% terhadap perkembangan moral anak. Menurut Kubler Ross (dalam teori Loss/Grief, 2008), orang tersebut akan melewati berbagai fase, sebelum mencapai tahap penerimaan, termasuk tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*,

Dengan menanamkan prinsip-prinsip moral yang mapan pada anak muda, mereka akan dapat bertindak dengan baik dan sopan dengan semua orang, menghormati orang yang lebih tua darinya, mengikuti aturan, sabar, jujur, dan bersemangat untuk menghormati orang lain (Nurhayati et al., 2019). Menanamkan prinsip moral membutuhkan pelatihan atau pendidikan kecerdasan moral. Proses penumbuhan akhlak anak dalam kerangka pendidikan, menurut Ananda, memerlukan sejumlah konsep yang harus dipahami oleh pendidik atau orang dewasa.

Moral atau kesusilaan merupakan bentuk atau hasil dari nilai hitam-putih yaitu antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada hukum yang mempengaruhi perilaku anak (Fatmawati & Supriyanto, 2018). Anak diharapkan memiliki sikap jujur, disiplin, hormat, dan patuh, karena mereka akan terus berkembang hingga dewasa dan memiliki anak sendiri (Nauli et al., 2019). Pertumbuhan moral terkait erat dengan kapasitas seseorang untuk mengendalikan diri sehubungan dengan norma-norma sosial (Ozbey, 2014). Anak mengembangkan moral melalui interaksi dengan lingkungannya (Dahl & Killen, 2018). Ini menunjukkan bahwa tingkah laku anak-anak berbeda-beda saat mereka dewasa. Lingkungan sekitar juga menjadi faktor perkembangan moral anak; Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memerlukan arahan dalam memimpin dan membimbing anak-anak ini untuk memastikan pertumbuhan moral mereka.

Pertumbuhan moral anak rentan terjadi karena anak meniru sesuatu dengan sangat cepat, meskipun tidak diajarkan secara eksplisit. Selain itu, cepatnya pertumbuhan moral anak merupakan akibat dari perubahan positif atau negatif di masa depan pada moral anak. Kerusakan moral ini terjadi pada setiap usia pada setiap orang. Meningkatkan pendidikan moral yang dimulai sejak masa bayi membantu mencegah kemerosotan moral. Menurut Arnold Toynbe, sebagaimana dikutip dalam Nilawati Tadjuddin (2018), penyumbang terbesar keruntuhan suatu kelompok (negara) adalah melemahnya karakter bangsa, dalam hal ini terkait dengan pertumbuhan moral seseorang yang dimulai sejak masa kanak-kanak (Nilawati, 2018).

Beberapa orang tua yang percaya bahwa pendidikan seksual untuk anak-anak adalah tabu terbukti tidak benar. Bertentangan dengan apa yang diyakini kebanyakan orang, pendidikan seks cukup komprehensif. Pendidikan seksual terkait erat dengan bagaimana anak-anak dididik di rumah dan di kelas. Menurut Suwaid (2010:548), ada beberapa cara untuk mengarahkan kecenderungan seksual anak, antara lain: 1) melatih anak untuk meminta izin sebelum memasuki rumah atau kamar orang tuanya; 2) membiasakan anak menunduk dan menutup aurat; 3) memisahkan tempat tidur anak; 4) mempraktekkan mandi wajib; dan 5) menjelaskan perbedaan gender.

Jika pendidikan seks tidak diberikan sejak dini, akan berdampak terhadap moral anak. Anak dapat melakukan perilaku tanpa memikirkan benar atau salah, baik atau buruknya.

Ada beberapa contoh yang muncul karena kurangnya informasi mengenai masalah seksual. Ketika seorang anak telah mengalami masalah seksual, hal ini dilihat oleh banyak orang tua sebagai hal yang penting. Salah satunya cara untuk menanggulangi kecenderungan ini adalah dengan mengajari anak-anak kita perspektif/ sudut pandang agama yang benar tentang seksualitas. Saat ini, kita harus mengubah mentalitas orang tua yang percaya bahwa membahas seksualitas dilarang. Ibu adalah orang pertama yang mendidik anak-anaknya. Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Seorang ibu harus memiliki pemahaman yang luas tentang bagaimana mendidik anak tentang seksualitas. Karena semuanya akan berpengaruh pada nilai-nilai anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ananda, R.2017. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, A., & Khairani, M. 2011. *Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) pada Siswa SMP Muhammadiyah Banda Aceh*. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2),

- Fauziddin, M., & Astuti, A.2018. Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>
- Hurlock, Elizabeth. 2003. *Developmental Psychology (A life Span Approach)*. Boston: The McGrawHills
- Masganti.2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Mulyati, Sri.2013. *Perkembangan Psikologi Anak*.Yogyakarta: Laras Media Prima
- Muryono, Sigit .2009. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Nurlaili. 2014. *Pendidikan Seks Pada Anak*: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Susanto, Ahmad .2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak, Kharisma Putra Utama*.
- Pranoto, Y. K. S., & Khamidun, K.2019. *Kecerdasan Moral: Studi Perbandingan pada Anak Usia 4-6 Tahun*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), 2(1), 498– 511.
- Trianto.2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Roqib, M. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vo. 13, No. 2, 271-286
- Rini Harianti, dan Rika Mianna.2016. *Pendidikan Seks Usia Dini Teori dan Aplikasi* :Yogyakarta. Trans Medika
- Ozbey, S.2014. *A Study on Preschool Children ' s Perceptions of Moral and Social Rules*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(11), 149–159